

Pemberian Layanan Informasi Pendidikan Seks untuk Remaja

Dwi Sri Rahayu¹, Chaterina Yeni Susilaningsih²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
dwirahayu.gp@gmail.com

²Program Studi Bimbingan dan Konseling - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
susilaningsihchaterina@yahoo.co.id

ABSTRACT

The targets and outcomes resulting from community service are (1) adolescent knowledge about sex education written in the evaluation sheet "My Promise", (2) Service Implementation Plan (RPL) information about sex education, (3) articles published in community service journal. This will support an increase in students' knowledge of sex education so students do not seek answers to curiosity at inappropriate sources. Another advantage that can be obtained from this service is that it can minimize the occurrence of free sexual behavior due to misinformation obtained. Students get information about sex education from responsible sources, namely BK teachers. This information service is carried out in three meetings, with different themes, namely: (1) the meaning and importance of sex education, (2) human reproduction, and (3) love and marriage, with the aim of increasing students' sex education knowledge. There is a pretest and posttest questionnaire to find out the increase in students' knowledge about sex and the existence of the RPL BK on sex education.

Keywords: *information services, sex education, adolescents*

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Pada zaman yang serba modern ini tidak sulit rasanya untuk melihat atau menemukan siswa SMK yang tengah asyik dengan gawainya. Bukan hanya siswa SMK, akan tetapi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa hampir semuanya memiliki gawai. Bahkan mereka ada yang memiliki gawai lebih dari satu unit. Kondisi demikian bagaikan dua mata pedang, selalu menghadirkan dampak positif dan negatif terhadap penggunaanya.



Gambar 1. Kepemilikan HP oleh Pelajar

Penggunaan gawai bukanlah hal baru lagi di kehidupan remaja. Gawai bukan hanya membantu kehidupan ataupun alat komunikasi dengan dunia luar, tapi juga bisa dijadikan teman untuk mengisi waktu luang, seperti penggunaan internet, bermain game, mendengar musik/radio, menyimpan kenangan lewat foto/video. Namun tak jarang penggunaan gawai berdampak negatif, seperti menyimpan foto/video yang tidak senonoh, melupakan waktu belajar, bahkan hingga menukar jawaban ujian.

Rasa ingin tahu remaja yang tinggi perihal seks cenderung berdampak pada hal negatif dalam menggunakan gawai. Misalnya mencari informasi tentang perilaku seks, mencari pasangan atau pacar melalui *smartphone*, dan beberapa berakhir dengan melakukan pergaulan bebas bersama pasangan atau pacarnya tersebut. Hal ini didukung dengan berbagai riset yang terekam dalam laman *Kompas* dan dipos tanggal 31 Oktober 2012 “Dalam riset terungkap, sekitar sepertiga pelajar menggunakan ponsel pintar yang terhubung langsung ke dunia maya dan sekitar separuh anak-anak mengaku bahwa mereka aktif secara seksual. Di antara remaja yang tidak menggunakan ponsel pintar, peneliti menemukan hanya sepertiga remaja yang mengaku melakukan hubungan seks”.

Remaja lebih menyukai mencari informasi tentang seks melalui *smartphone* karena sampai saat ini, pembicaraan tentang persoalan seks yang terbersit di benak orang pada umumnya adalah hubungan seks, hal ini dianggap tabu dan sebisa mungkin dihindari. Pemahaman seperti ini sudah mengakar dan mendarah daging, turun temurun dari generasi ke generasi.



Gambar 2. Kebebasan pelajar mengakses konten dewasa

Santrock (2011: 404) menyatakan bahwa masa remaja ditandai dengan pubertas. Pubertas adalah sebuah periode di mana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan tubuh dan perubahan hormonal. Perubahan yang terlihat jelas adalah tanda-tanda kematangan seksual serta penambahan tinggi badan dan berat tubuh. Kematangan seksual dimaknai bahwa remaja sudah siap secara fisik untuk bereproduksi. Oleh karena itu dirasa sangat perlu bagi remaja memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan pendidikan seks supaya tidak terjadi pergaulan bebas. Hal ini bertentangan dengan paradigma lama bahwa pendidikan seks justru memicu anak untuk melakukan tindakan seks secara ilegal.

Menurut Geldard (2012: 283) pendidikan seks meliputi bagaimana membuat orang tua siswa memiliki keterampilan komunikasi tentang seksualitas secara tepat dengan anaknya, informasi kontrasepsi, pencegahan kehamilan, serta perawatan kesehatan reproduksi. Sarwono (2005: 190) mendefinisikan pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Pendidikan seks bukan hanya penerangan seks semata, akan tetapi mengandung pengalihan akan nilai-nilai dari pendidik kepada subjek didik. Dengan begitu informasi tentang seks tidak diberikan secara vulgar, akan tetapi diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang dilarang, apa yang lazim, dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, tim pengusul kegiatan dari Program Studi Bimbingan dan Konseling memberikan intervensi dalam rangka memenuhi kebutuhan akan tugas perkembangan remaja dalam aspek pengetahuan pendidikan seks. Melalui sebuah program kegiatan layanan informasi agar para peserta mendapatkan jawaban yang benar dan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan terkait bagaimana seks tersebut dimaknai oleh siswa. Bentuk pendidikan seks menurut Marrison (dalam Pratiwi, 2004: 31) meliputi pernikahan, hubungan seksual setelah

menikah, kesehatan reproduksi, penyakit menular, serta risiko-risiko yang diakibatkan apabila terjadi hubungan seksual di luar nikah.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang ingin dipecahkan oleh tim pengusul yang memiliki peranan strategis dalam membantu memecahkan permasalahan masyarakat khususnya dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMK Gamaliel 1 Madiun tentang pendidikan seks yaitu:

- a. Bagaimana mengubah *mindset* siswa bahwa membicarakan seks kepada orang tua atau guru merupakan hal yang tabu atau vulgar?
- b. Apa saja dampak yang terjadi jika siswa mencari jawaban dari rasa ingin tahunya terhadap seks dari sumber yang tidak terpercaya?
- c. Bagaimana memfilter informasi terkait seks dari berbagai sumber?

2. Permasalahan yang Dihadapi Mitra

Permasalahan mitra yang saat ini dihadapi adalah:

- a. Paradigma masyarakat yang cenderung masih konvensional yang menganggap tabu atau vulgar jika mendiskusikan seks.
- b. Siswa belum sepenuhnya tahu dampak buruk yang diakibatkan jika mereka mendapatkan informasi yang tidak akurat terkait dengan kehidupan seks.
- c. Kemampuan siswa dalam memfilter informasi tentang seks masih kurang sehingga rentan terjerumus karena mendapatkan informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.
- d. Guru BK belum pernah melaksanakan pendidikan seks untuk siswa.

3. Solusi yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan dalam menjawab permasalahan mitra di atas adalah:

- a. Memberikan layanan informasi berkenaan dengan pendidikan seks.
- b. Pengisian lembar komitmen "my promise" oleh siswa, sehingga siswa memiliki sebuah komitmen/janji terhadap diri sendiri untuk menjauhkan diri dari pergaulan bebas.

B. Target dan Luaran

1. Target

Target yang akan dicapai dari pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

- a. Pengetahuan siswa terhadap pendidikan seks semakin meningkat. Dengan peningkatan pengetahuan siswa terhadap pendidikan seks akan sangat memungkinkan untuk meminimalkan terjadinya seks bebas di kalangan remaja.
- b. Siswa memiliki pemahaman bahwa untuk mencari informasi tentang perilaku seks, harus kepada sumber yang tepat.

2. Luaran

Luaran yang dihasilkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

- a. Tersusunnya Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) layanan informasi tentang pendidikan seks. Dari RPL yang disusun Guru BK bisa dikembangkan layanan informasi serupa dengan topik-topik lainnya terkait dengan pendidikan seks karena pembahasan terkait dengan pendidikan seks sangat luas.
- b. Lembar evaluasi yang diisi oleh siswa. Lembar evaluasi yang dimaksud bermanfaat untuk mengukur keberhasilan kegiatan layanan informasi. Siswa diminta untuk menuliskan janji terhadap diri sendiri untuk masa depannya ke dalam lembar evaluasi yang dengan judul "My Promise" yang sudah disiapkan oleh pelaksana kegiatan.
- c. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat.

C. Metode Pelaksanaan

Layanan informasi dilaksanakan dalam bentuk klasikal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan pihak SMK Gamaliel 1 Madiun, khususnya Guru BK berkaitan dengan kegiatan layanan informasi tentang pendidikan seks. Termasuk di dalamnya adalah tentang tempat, sarana prasarana yang diperlukan untuk kegiatan, serta jadwal pelaksanaan. Adapun subjek atau target sasaran dalam kegiatan layanan informasi ini adalah siswa kelas X MB.
2. Layanan informasi dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dengan tema yang berbeda-beda, pada setiap tatap muka. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa. Dalam setiap kali pertemuan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - a. Tahap awal
Pada tahap ini pelaksana kegiatan memberikan orientasi tujuan dari setiap pelaksanaan kegiatan. Dilanjutkan dengan pemutaran video faktual terkait dengan materi yang disampaikan dalam setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa diminta untuk mengisi kuesioner pretes.
 - b. Tahap inti
Selanjutnya tahap inti dilaksanakan dengan penyampaian materi yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil konsultasi dengan guru BK terkait dengan kebutuhan siswa akan pendidikan seks. Ditentukan materinya adalah sebagai berikut: (1) arti dan pentingnya pendidikan seks, (2) reproduksi manusia, dan (3) cinta dan perkawinan.



Gambar 3. Pemberian Materi Arti dan Pentingnya Pendidikan Seks



Gambar 4. Pemberian Materi Reproduksi Manusia



Gambar 5. Pemberian Materi Cinta dan Perkawinan

c. Tahap akhir

Setiap tatap muka diakhiri dengan memberikan kesimpulan setiap materi yang disampaikan. Siswa diminta untuk mengisi evaluasi pada pertemuan terakhir sebagai postes.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan layanan informasi ini meliputi ceramah, *ice breaking*, studi kasus, tanya jawab.

D. Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai yang menjadi hasil dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut :

1. Siswa mendapatkan pengertian bahwa mereka memerlukan pendidikan seks, terlebih untuk bekal kehidupan berumah tangga di masa depan. Mereka memperoleh wawasan baru bahwa segala sesuatu tentang seks tidaklah semua tabu akan tetapi perlu diketahui kebenarannya dari sumber yang tepat.
2. Siswa memperoleh pengetahuan tentang apa sebenarnya pendidikan seks. Urgensi pendidikan seks bagi kehidupan mereka. Lebih jauh lagi mengetahui bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku pacaran serta pernikahan di usia muda.
3. Siswa memiliki komitmen terhadap diri sendiri untuk menjaga perilaku seksualitas mereka. Hal ini disampaikan dalam lembar evaluasi pada pertemuan terakhir berupa My Promise.
4. Tersusun RPL BK dengan topik (1) pengertian pendidikan seks, (2) kesehatan reproduksi, dan (3) cinta dan perkawinan.
5. Artikel yang diterbitkan dalam jurnal hasil pengabdian kepada masyarakat.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja. Mereka perlu mengetahui lebih jauh tentang hal-hal yang seringkali ditabukan oleh orang-orang dewasa. Dengan pentabuan ini akan menambah deretan panjang perilaku seks bebas. Karena pada tahap perkembangan remaja secara kognitif, mereka ingin mengetahui banyak hal tidak terkecuali informasi tentang seks. Memberikan layanan informasi tentang pendidikan seks kepada siswa merupakan peluang yang besar untuk mengoptimalkan layanan bagi seluruh siswa. Selama kegiatan layanan informasi berlangsung, siswa mengikuti proses dengan baik. Respon mereka positif dengan memberikan tanggapan-tanggapan terhadap pemateri baik berupa pertanyaan maupun *share* pengalaman tentang perilaku seksual yang pernah mereka alami secara pribadi maupun pengalaman orang lain.

2. Saran

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan saran kepada beberapa pihak terkait untuk perbaikan

a. Guru BK

Melaksanakan layanan dengan tema atau topik lain yang masih berkaitan dengan pendidikan seks kepada siswa.

b. Siswa

Memberanikan diri untuk berkonsultasi dengan guru BK atau orang tua tentang perilaku seksual, sehingga bisa mengontrolnya.

Daftar Pustaka

Geldard, Kathryn. 2011. *Konseling Remaja (Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu.

Santrock, John, W. 2011. *Life Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.